

**EKSPLORASI RAGAM HIAS DINDING CANDI
KALASAN PADA SELENDANG BATIK**

Publikasi Karya Ilmiah



Jurnal Karya Seni

**Hanif Fitriana
NIM 1411786022**

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

Publikasi Karya Ilmiah Berjudul:

EKSPLORASI RAGAM HIAS DINDING CANDI KALASAN PADA SELENDANG BATIK diajukan oleh Hanif Fitriana, NIM 1411786022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 24 Juli 2018.

Pembimbing I



Dr. Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum.
NIP 19730422 199903 1 005

Pembimbing II



Arif Suharson, S.Sn., M.Sn.
NIP 19750622 200312 1 003

Ketua Jurusan Kriya/ Ketua Program Studi
S-1 Kriya Seni



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.
NIP 19620729 199002 1 001

EKSPLOKASI RAGAM HIAS DINDING CANDI KALASAN PADA SELENDANG BATIK

Hanif Fitriana

Abstract

The admiration for the beauty and uniqueness of the Kalasan Temple decorative variety encourages the desire to create high value artwork. Creation of artwork is done by exploring the decorative wall in Kalasan Temple, namely: kala, makara, jambangan, lotus, sulur gelung, antefik, and rugs. The ornamental variety has such beautiful visual beauty and deep symbolic meaning. Variety of ornamental is poured into the complementary clothing that is batik shawl. Batik shawl is expected to represent the beauty of decorative wall in Kalasan Temple.

The process of creating the work is methodologically through three main stages, namely exploration (the search for the source of ideas, concepts, and foundation of creation), design (design works), and embodiments (making works). This creation uses the method of aesthetic and semiotic approaches.

The work of this final project is batik with synthetic dyes that has a classic and dynamic impression. This work is in the form of two dimensions that serves as a shawl. The work is made of eight pieces of batik shawls with different colors, motif, and concepts.

Keywords: Exploration, Decorative Variety of Kalasan Temple, Batik, Shawl

Abstrak

Kekaguman akan keindahan dan keunikan ragam hias dinding Candi Kalasan mendorong keinginan untuk menciptakan karya seni yang bernilai tinggi. Penciptaan karya seni ini dilakukan dengan mengeksplorasi ragam hias dinding Candi Kalasan, yakni: kala, makara, jambangan, teratai, sulur gelung, antefik, dan permadani. Ragam hias tersebut memiliki keindahan visual yang begitu indah serta makna simbolis yang begitu dalam. Ragam hias tersebut dituangkan ke dalam pelengkap busana yakni selendang batik. Selendang batik tersebut diharapkan mampu mewakili keindahan ragam hias dinding Candi Kalasan.

Proses penciptaan karya secara metodologis melalui tiga tahap utama, yaitu eksplorasi (pencarian sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan), perancangan (rancangan desain karya), dan perwujudan (pembuatan karya). Penciptaan ini menggunakan metode pendekatan estetika dan semiotika.

Hasil karya tugas akhir ini adalah batik tulis dengan pewarna sintesis yang memiliki kesan klasik dan dinamis. Karya ini berbentuk dua dimensi yang berfungsi sebagai selendang. Karya yang dibuat berjumlah delapan buah selendang batik dengan warna, motif, dan konsep yang berbeda-beda.

Kata Kunci: Eksplorasi, Ragam Hias dinding Candi Kalasan, batik, selendang

A. Pendahuluan

Candi Kalasan memiliki keunikan yang tidak kalah jika dibandingkan dengan candi yang lain. Keunikan pertama, Candi Kalasan memiliki bajralepa yang merupakan sejenis lapisan untuk memperkuat dan menghaluskan permukaan ragam hias di dinding candi. Hanya sedikit candi memiliki bajralepa, hal itulah yang menyebabkan Candi Kalasan terkesan unik dan megah. Ditambah lagi jika bajralepa itu terpapar sinar matahari lapisan tersebut akan bersinar keemasan. Keunikan kedua, *Moonstone* yang merupakan batu monolit yang berada di tangga masuk candi. Konon batu itu akan bersinar saat bulan purnama. Ketiga, ragam hias Candi Kalasan dihiasi dengan ukiran-ukiran mitologi yang keindahannya melampaui keindahan candi-candi di India (Wallace dalam Asnawi dkk, 1869:172).

Bentuk ragam hias di dinding Candi Kalasan secara visual memiliki pola-pola yang rumit dan luwes. Perpaduan bentuk ragam hias disusun dengan harmonis, sehingga membentuk kesatuan yang utuh. Ragam hias di dinding Candi Kalasan merupakan stilasi dari unsur tumbuhan menjalar, bunga, binatang, dan manusia. Jenis-jenis ragam hias yang terdapat di dinding Candi Kalasan di antaranya: ragam hias kala, makara, permadani, sulur gelung, antefik, jambangan, dan bunga teratai. Tidak hanya sekedar hiasan semata, namun ragam hias di dinding Candi Kalasan juga memiliki makna simbolik.

Lazimnya suatu ragam hias diterapkan pada suatu karya seni, salah satunya adalah batik yang merupakan kebudayaan Indonesia yang adiluhung. Dahulu perkembangan batik terbatas pada kalangan bangsawan keraton saja. Seiring perkembangan zaman, batik telah dikenal oleh masyarakat luas dan pemakaiannya pun tidak terbatas oleh bangsawan keraton saja. Perkembangan batik di kalangan masyarakat luas ditandai dengan banyaknya variasi pengembangan teknik dan motif.

Eksplorasi ragam hias dinding Candi Kalasan ke dalam bentuk batik merupakan salah satu cara untuk menjaga serta melestarikan warisan budaya Indonesia. Dalam penciptaan batik yang bersumber dari ragam hias di dinding Candi Kalasan, sangatlah kurang apabila tidak memasukkan unsur warna dan makna filosofis agar tercipta hasil batik yang terlihat indah dan menawan serta dapat mempertegas nilai simbolik. Atas dasar letak Candi Kalasan yang berada di daerah Yogyakarta, maka tata warna batik adalah ciri khas dari Yogyakarta. Dalam penciptaan ini tata warna yang ada diambil dari batik Keraton Yogyakarta akan dieksplorasi sesuai kreativitas. Warna-warna batik yang terdapat di Keraton Yogyakarta terbatas pada warna-warna tertentu, seperti *soga* (coklat), biru, putih, dan hitam (percampuran antara *soga* dan biru). Ditambah lagi mengambil unsur-unsur warna yang menjadi identitas dari Candi Kalasan, yakni warna abu-abu dari warna candi, kuning dan orange dari warna bajralepa, dan hijau untuk memberikan kesan natural.

Proses pengerjaan karya dilakukan dengan memberikan sentuhan gradasi warna untuk menciptakan terobosan baru dan memberikan kesan yang berbeda terhadap karya yang dibuat. Selanjutnya mengenai

makna filosofis yang diterapkan pada karya yakni berkaitan dengan pandangan hidup manusia.

Perwujudan motif batik yang bersumber dari ragam hias di dinding Candi Kalasan dapat diterapkan pada selendang batik yang merupakan salah satu kain tradisional yang biasanya digunakan untuk pelengkap busana. Selendang yang dibuat berukuran 2.3 m x 0.5 m. Ragam hias yang akan diterapkan pada selendang meliputi: ragam hias kala, makara, jambangan, bunga teratai, sulur gelung, antefik, dan permadani. Teknik pengerjaan pada karya ini menggunakan teknik batik tulis *lorodan* dengan pewarnaan tutup celup *naphtol* dan *indigosol*.

Berdasarkan latar belakang maka dibuatlah rumusan penciptaan yakni; 1) Bagaimana proses perwujudan selendang batik dengan sumber ide ragam hias di dinding Candi Kalasan menggunakan teknik batik tulis *lorodan* ?, 2) Bagaimana hasil perwujudan selendang batik dengan sumber ide ragam hias di dinding Candi Kalasan ?

Tujuan penciptaan kali ini adalah a) Memahami proses perwujudan selendang batik dengan sumber ide ragam hias di dinding Candi Kalasan menggunakan teknik batik tulis *lorodan*; b) Mengetahui perwujudan selendang batik dengan sumber ide ragam hias di dinding Candi Kalasan.

Adapun manfaatnya yakni: a) Menambah wawasan pengetahuan kepada masyarakat mengenai ragam hias di dinding Candi Kalasan dan batik; b) Masyarakat dapat menikmati keindahan ragam hias di dinding Candi Kalasan tanpa harus datang langsung ke kompleks Candi Kalasan melainkan dengan melihat keindahan pada selendang batik yang dibuat; c) Ragam hias Candi Kalasan dapat dikenal masyarakat luas dengan diwujudkan dalam karya seni.

Penciptaan karya ini menggunakan pendekatan estetika dan semiotika. Pertama, mengenai pendekatan estetika Djelantik menyatakan tiga aspek mendasar yang berkaitan dengan ciri-ciri keindahan suatu karya seni, yakni: wujud (rupa); bobot (isi); dan penampilan (penyajian). Sebuah karya seni mengandung ketiga ciri-ciri tersebut yang membentuk karya seni menjadi indah (Djelantik, 1998:15).

Penciptaan karya selendang batik ini menggunakan pendekatan estetika dengan cara mengamati elemen-elemen seni rupa yang terdapat pada objek yang dijadikan sumber ide penciptaan karya seni yakni ragam hias di dinding Candi Kalasan. Pengamatan tersebut lebih mengkhususkan pada bentuk dari ragam hias di dinding Candi Kalasan yang selanjutnya akan dieksplorasi dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Kedua, Pembuatan karya selendang dengan tema ragam hias di dinding Candi Kalasan ini menggunakan pendekatan semiotika, khususnya menggunakan teori Trikotomi Charles Sanders Peirce. Teori ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengkaji secara mendalam terhadap objek yang akan menjadi data acuan dalam penciptaan karya ini. Mengenai teori Trikotomi Charles Sanders Peirce, Peirce mengklasifikasikan tanda berdasarkan hubungan representamen dengan objeknya ke dalam tiga kelompok, yaitu: ikon, indeks, dan simbol.

Adapun metode pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan observasi. Metode penciptaan menggunakan tiga tahap enam langkah dari

Gustami yang menyatakan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahap utama, yaitu eksplorasi (pencarian sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan), perancangan (rancangan desain karya) dan perwujudan (pembuatan karya) (Gustami, 2007: 333). Maksud dari penciptaan karya ini adalah mengharapkan sikap diri yang dapat menakhluikkan waktu, sehingga menjadikan kehidupan lebih teratur dan terstruktur.

B. Pembahasan

Candi Kalasan menyimpan keindahan ragam hias yang luar biasa. Pendirian candi ini ditandai dengan adanya peninggalan Prasasti Kalasan, prasasti tersebut ditulis dengan bahasa sansekerta yang menerangkan bahwa berdirinya Candi Kalasan pada tahun 700 saka (778 tahun masehi). Candi Kalasan didirikan di Desa Kalasan untuk memuliakan Dewi Tara (Soekmono, 1974:19). Ragam hias di Candi Kalasan merupakan stilasi dari unsur tumbuhan menjalar, bunga, binatang, dan manusia. Jenis-jenis ragam hias yang terdapat di dinding Candi Kalasan antara lain:

1. Kala
Kala adalah bentuk kepala yang biasanya terdapat di atas makara pada pintu candi. Kalasan memiliki bentuk yang melebar dan tidak meninggi.
2. Makara
Makara adalah ragam hias berupa kepala binatang khayali. Biasanya, binatang tersebut merupakan gabungan antara gajah dan buaya atau ular, serta di dalam mulutnya terdapat arca singa (Atmosudiro, 2008:193).
3. Sulur Gelung
Sulur Gelung adalah ragam hias yang berupa sulur-sulur yang berlingkar-lingkar ke atas, sulur-sulur ini berganti-ganti mengikal ke kanan dan ke kiri.
4. Jambangan
Jambangan adalah ragam hias yang memiliki bentuk seperti bejana. Jambangan dijadikan simbol kemujuran dan kebahagiaan. Bonggol yang bulat dan jambangan yang bulat itu dapat dipersamakan, sehingga juga dapat saling digantikan (Soekmono, 1954:21).
5. Bunga Teratai
Bunga teratai yang terdapat di Candi Kalasan merupakan ragam hias yang berupa bunga teratai yang sedang mekar penuh yang terlihat dari samping sehingga terlihat jajaran kelopak berlawanan arah ke atas dan ke bawah.
6. Antefik
Antefik adalah ragam hias berbentuk segitiga yang terletak di sudut candi. Biasanya berhias dewa dan motif tumbuhan.
7. Permadani
Permadani memiliki corak dengan pola yang berulang-ulang, teratur, memiliki ukuran yang sama, dan terdapat bunga yang dikelilingi jajar genjang.

Penciptaan karya seni yang dibuat menggunakan beberapa data acuan dari observasi langsung di Candi Kalasan.

Berikut data acuan yang digunakan dalam penciptaan karya:



Gb.1. Kala
(Foto: Hanif Fitriana, 2018)



Gb.2. Makara
(Foto: Hanif Fitriana, 2018)



Gb.3. Sulur Gelung
(Foto: Hanif Fitriana, 2018)



Gb.4. Jambangan
(Foto: Hanif Fitriana, 2018)



Gb.5. Bunga Teratai
(Foto: Hanif Fitriana, 2018)



Gb.6. Antefik
(Foto: Hanif Fitriana, 2018)



Gb.7. Permadani
(Foto: Hanif Fitriana, 2018)

Analisis dilakukan dengan cara mengamati objek secara detail kemudian mendeskripsikan hasil pengamatan tersebut dengan menggunakan sudut pandang yang sesuai dengan ilmu seni rupa atau ilmu-ilmu lain yang dapat menunjang dalam penciptaan karya. Hal yang penting dalam analisis yakni memahami secara cermat mengenai objek yang akan dijadikan sebagai ide sehingga memudahkan

mengeksplorasi bentuk objek tanpa meninggalkan ciri asli objek tersebut. Penciptaan mengambil beberapa motif utama dengan membuat data *sampling*. Data *sampling* ini menjadi data acuan penciptaan karya. Ragam hias yang dijadikan sumber ide dalam karya selendang ini terbatas pada ragam hias di dinding Candi Kalasan, yakni:

a. Kala

Kala di Candi Kalasan juga tidak berahang bawah. Jika kala di dinding Candi Kalasan dibandingkan dengan bentuk kala pada candi-candi pada umumnya, kala yang terdapat di dinding Candi Kalasan terlihat berwibawa dan tidak menakutkan. Kala yang diaplikasikan dalam karya selendang ini dieksplorasi dengan cara disederhanakan untuk memberikan kesan yang baru. Kala menyimbolkan waktu dan sekaligus dunia atas.

b. Makara

Bentuk makara memiliki kesan yang sama seperti bentuk kala, makara juga memiliki kesan berwibawa dan tidak menakutkan. Bentuk makara yang diaplikasikan dalam karya selendang ini dieksplorasi dengan cara disederhanakan untuk memberikan kesan yang baru. Makara menyimbolkan dunia bawah.

c. Sulus Gelung

Sulus gelung memiliki bentuk yang meliuk dan melingkar, lemah gemulai, dan luwes, sehingga menimbulkan rasa kagum bagi setiap orang yang melihatnya. Sulus tersebut sangat terkenal indah jika dibandingkan dengan ragam hias candi lainnya. Bentuk sulus gelung yang dibuat secara vertikal menyebabkan bangunan candi terkesan meninggi, tidak seperti bangunan-bangunan candi di Yogyakarta yang terkesan tambun. Sulus gelung menyimbolkan lika-liku perjalanan hidup manusia. Sulus gelung dieksplorasi dengan cara disederhanakan untuk menciptakan suatu bentuk yang baru.

d. Jambangan

Jambangan merupakan lambang dari kebahagiaan dan kemujuran. Jambangan tersebut seolah-olah mengeluarkan bunga-bunga dan sulus-sulus. Daun-daun di kanan dan di kiri jambangan sangat rindang, sehingga jambangan itu tak lagi berupa jambangan bunga melainkan menjadi pengganti bonggol. Bagi orang Jawa semua yang mempunyai persamaan sifat dianggap sama dalam hakekatnya. Bonggol yang bulat dan jambangan yang bulat dapat disamakan, jadi juga dapat saling digantikan. Jambangan dieksplorasi dengan cara di sederhanakan untuk menciptakan suatu bentuk yang baru.

e. Bunga Teratai

Bunga teratai yang terdapat di Candi Kalasan dibuat dengan bentuk bunga yang sedang mekar penuh yang terlihat dari samping, sehingga terlihat jajaran kelopak berlawanan arah ke atas dan ke bawah. Bunga teratai tersebut keluar dari dalam jambangan yang diikuti dengan sulus-sulus. Bunga teratai menyimbolkan pertahanan diri karena mampu bertahan ditempat yang kotor (lumpur).

f. Permadani

Permadani memiliki corak dengan pola yang berulang-ulang, teratur, memiliki ukuran yang sama, dan terdapat bunga yang dikelilingi jajar genjang. Permadani menyimbolkan keteraturan, karna bentuknya yang teratur dan terstruktur.

g. Antefik

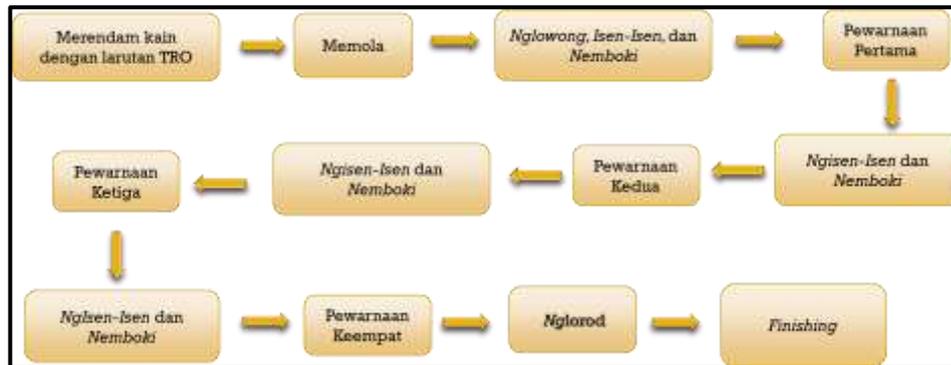
Antefik adalah ragam hias berbentuk segitiga yang terletak di sudut candi. Biasanya berhias dewa dan motif tumbuhan. Banyak di jumpai antefik pada Candi Kalasan, akan tetapi saat ini letak antefik tidak berapa di sudut candi melainkan di pinggiran halaman yang berpagar keliling. Antefik menyimbolkan hubungan manusia terhadap Tuhan.

Analisis data batik, berdasarkan pengamatan terhadap beberapa jenis batik yang telah ada, teknik pembuatan batik sangat beragam. Salah satunya dengan proses pencelupan dengan malam/lilin batik sebagai perintang warna dan kain sebagai media yang dihiasi serta zat warna sebagai zat pewarnannya.

Batik Keraton Yogyakarta merupakan salah satu batik yang masih mempertahankan aturan-aturan tertentu yang telah disepakati. Batik Keraton Yogyakarta memiliki warna yang terbatas pada biru, coklat (*soga*), putih, dan hitam. Ciri batik Yogyakarta sering menggunakan warna putih sebagai latar dengan warna motif yang terang atau kontras (Doellah, 2002:57). Warna batik tradisional Yogyakarta melambangkan sifat dan nafsu manusia. Warna coklat melambangkan pribadi yang hangat, terang alami, rendah hati, bersahabat, kebersamaan, tenang, dan santosa sesuai dengan pribadi masyarakat Jawa yang mengutamakan rasa dalam segala perilakunya. Warna putih yang melambangkan pribadi yang suci, jujur, dan spiritual. Warna hitam melambangkan pribadi yang kukuh, formal, dan memiliki keahlian. Sedangkan warna biru melambangkan kepercayaan dan kesetiaan.

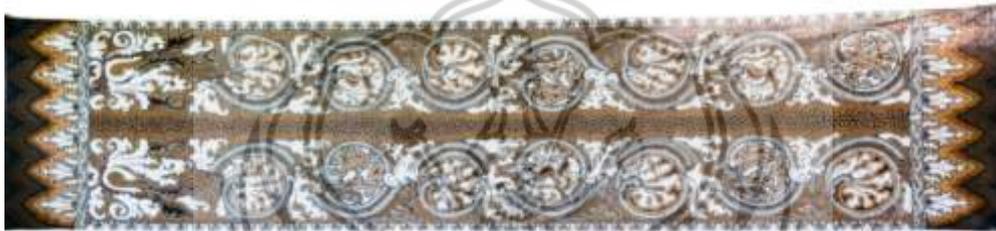
Sesuai dengan data acuan yang telah didapat, motif-motif tersebut akan diwujudkan dalam bentuk karya batik tulis *lorodan*. Perwujudan tersebut dilakukan dengan cara mengeksplorasi bentuk-bentuk ragam hias yang diacu tanpa mengubah bentuk pokok dari ragam hias dinding Candi Kalasan. Ditambah dengan sedikit gradasi warna yang dipadukan dengan warna-warna dari batik Keraton Yogyakarta, warna batu candi, dan warna dari bajralepa serta warna natural dari alam.

Adapun tahap pembuatan karya adalah sebagai berikut:



Skema. Urutan Proses Penciptaan

Hasil penciptaan karya seni yang dibuat menghasilkan tiga buah karya selendang batik. Ketiga karya tersebut yakni sebagai berikut:



Gb.8.Selendang 1
(Foto: Hanifa Agustinov Omega, 2018)

Judul : Lika- Liku Kehidupan #2
 Bahan : Kain Prissima
 Ukuran : 230 cm x 50 cm
 Teknik : Batik Tulis
 Pewarna : Naphthol
 Tahun : 2018

Deskripsi Karya:

Selendang batik ini berukuran 230 cm x 50 cm, terdiri dari eksplorasi sulur gelung dan antefik. Sulur gelung melambangkan lika-liku kehidupan dan antefik menyimbolkan hubungan manusia dengan Tuhan. Maksud dari penciptaan karya ini adalah mengharapkan perjalanan hidup yang selalu berada di jalan yang benar yakni selalu di jalan Tuhan yang maha Esa.



Gb.9. Selendang 2
(Foto: Hanifa Agustinov Omega, 2018)

Judul	: Kebahagiaan
Bahan	: Kain Prissima
Ukuran	: 230 cm x 50 cm
Teknik	: Batik Tulis
Pewarna	: Naphthol dan Indigosol
Tahun	: 2018

Deskripsi Karya:

Selendang batik ini berukuran 230 cm x 50 cm, terdiri dari eksplorasi jambangan dan sulur-suluran. Jambangan melambangkan kebahagiaan. Maksud dari penciptaan karya ini adalah mengharapkan perjalanan hidup teratur dan selaras untuk menciptakan kebahagiaan rohani dan jasmani. Latar yang berwarna putih melambangkan kesucian diri.



Gb.10. Selendang 3
(Foto: Hanifa Agustinov Omega, 2018)

Judul	: Waktu
Bahan	: Kain Prissima
Ukuran	: 230 cm x 50 cm
Teknik	: Batik Tulis
Pewarna	: Naphthol
Tahun	: 2018

Selendang batik ini berukuran 230 cm x 50 cm, terdiri dari eksplorasi kala, sulur gelung, dan permadani. Kala menyimbolkan waktu, sulur gelung melambangkan lika-liku kehidupan, dan permadani menyimbolkan keteraturan. Maksud dari penciptaan karya ini adalah mengharapkan sikap diri yang dapat menaklukkan waktu, sehingga menjadikan kehidupan lebih teratur dan terstruktur.

C. Penutup

Proses penciptaan karya ini dimulai dengan pencarian data acuan yang diperoleh melalui studi pustaka dan observasi langsung. Penciptaan mengambil beberapa motif utama dengan membuat data *sampling*. Data *sampling* ini menjadi data acuan penciptaan karya. Ragam hias yang dijadikan sumber ide dalam karya selendang ini terbatas pada ragam hias di dinding Candi Kalasan, yakni: kala, makara, jambangan, sulur gelung, permadani, antefik, dan bunga teratai. Data acuan yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis. Analisis dilakukan dengan cara mengamati objek secara detail kemudian mendeskripsikan hasil pengamatan tersebut dengan menggunakan teori estetika dan semiotika. Setelah menganalisis dari berbagai sumber acuan yang berkaitan dengan sumber ide dan sumber karya acuan terciptalah beberapa desain. Selanjutnya setelah desain sudah terpilih dilakukan proses pengerjaan awal sampai dengan tahap *finishing*.

Karya seni yang diciptakan berupa batik dengan tema ragam hias dinding Candi Kasalan. Diwujudkan dengan teknik batik tulis dengan pewarna sintetis serta satu kali *pelorodan*. Proses yang dilakukan sangat rumit, perlu ketekunan, ketelitian, dan kesabaran terutama dengan pewarnaan tutup celup sebanyak 4-5 kali pewarnaan. Banyak pertimbangan warna yang harus dieksperimen terlebih dahulu agar memperoleh hasil yang maksimal. Hasil karya tugas akhir ini adalah batik tulis dengan pewarna sintetis yang memiliki kesan klasik dan dinamis. Karya ini berbentuk dua dimensi yang berfungsi sebagai selendang. Karya yang dibuat berjumlah delapan buah selendang batik dengan warna, motif, dan konsep yang berbeda-beda.

Daftar Pustaka

- Atmosudiro, Sumijati, *Jawa Tengah Sebuah Potret Warisan Budaya*, Klaten: Balai Pelestarian peninggalan Purbakala Jawa Tengah, 2008.
- Djelantik, A. A.M, *Estetika: Sebuah Pengantar*, Bandung, 1998.
- Djoemena, Nias S., *Batik dan Mitra*, Jakarta: Djambatan, 1990.
- Doellah Santosa H., *Batik Pengaruh zaman dan lingkungan*, Surakarta: Danar hadi, 2002.
- Gustami, SP., *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur*, Yogyakarta: Prasista, 2007.
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Soekmono, *Tjandi Kalasan dan Sari*, Djakarta: Balai Buku Indonesia, 1954.
- Wallace, Alfred Russel. *Sejarah Nusantara*, Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi, 1869.